
EDU RILIGIA

JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN

Available online <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/index>

MEMBERDAYAKAN EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Raudhatuz Zahrah

raudhatuzzahra08@gmail.com

Program Doktorat UIN Sumatera Utara

EMPOWERING ISLAMIC EDUCATION EPISTEMOLOGY

Raudhatuz Zahrah

raudhatuzzahra08@gmail.com

Program Doktorat UIN Sumatera Utara

Abstrak

Pendidikan Islam harus dibangun dan dikembangkan berdasarkan epistemologi untuk menciptakan pendidikan Islam yang berkualitas dan berdaya saing tinggi agar dapat bertahan dan memimpin. Upaya menggali, menemukan dan menegakkan pendidikan Islam dapat efektif dan efisien jika dilandasi oleh epistemologi ajaran Islam. Sehingga pengembangan pendidikan Islam secara konseptual dan aplikatif harus dibangun dari epistemologi pendidikan Islam secara utuh. Jadi epistemologi pendidikan Islam lebih menekankan pada upaya, cara, atau langkah untuk memperoleh pengetahuan tentang ajaran Islam. Aktivitas berpikir dalam epistemologi adalah yang paling mampu mengembangkan kreativitas ilmiah dibandingkan dengan ontologi dan aksiologi. Epistemologi pendidikan Islam adalah objek ilmu, cara memperoleh ilmu dan cara mengukur kebenaran ilmu yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, akhlak, mengembangkan fitrah dan seluruh potensi manusia secara maksimal sehingga menjadi muslim yang baik, memiliki pola pikir logis-kritis, beriman, takut, dan suka menolong. Bagi dirinya dan lingkungannya, mereka dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Epistemologi, Islam, Pendidikan

Abstract

Islamic education must be built and developed based on epistemology to create quality and highly competitive Islamic education to survive and lead. Efforts to explore, discover and establish Islamic education can be effective and efficient if it is based on the epistemology of Islamic teaching. So that the development of Islamic education conceptually and in an applicative manner must be built from the epistemology of Islamic education as a whole. So the epistemology of Islamic education emphasizes efforts, ways, or steps to gain knowledge of Islamic teaching. The activity of thinking in epistemology is the most capable of developing scientific creativity compared to ontology and axiology. Epistemology of Islamic education is an object of knowledge, a way of obtaining knowledge and a way of measuring the correctness of knowledge related to the formation of personality, morals, developing nature and all human potential to the fullest so that they become a good Muslim, have a logical-critical mindset, have faith, fear, and are helpful. For themselves and their environment, they can achieve happiness in this world and the hereafter, according to Islamic teachings

Keywords: Epistemology, Islamic, Education

PENDAHULUAN

Setiap ilmu pengetahuan diinspirasi dari hasil kerja epistemologinya. Pendidikan Islam harus dibangun dan dikembangkan berdasarkan epistemologi untuk menciptakan pendidikan Islam yang bermutu dan berdaya saing tinggi sehingga tidak hanya sekedar dapat bertahan, melainkan mampu memimpin dan unggul. Upaya penggalan, penemuan, dan pengembangan pendidikan Islam bisa efektif dan efisien, bila didasarkan epistemologi pendidikan Islam

¹ Sehingga pengembangan pendidikan Islam secara konseptual maupun secara aplikatif harus dibangun dari epistemologi pendidikan Islam secara menyeluruh.

Pendidikan Islam dari sudut pandang epistemologi membahas rancangan, rumusan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan sehingga pelaksanaan pendidikan benar-benar relevan dengan konsep pendidikan Islam dengan tepat dan ilmiah. Pendidikan tidak cukup dilaksanakan berdasarkan pengalaman semata, melainkan disertai kajian tentang sistem pendidikan Islam modern secara mendalam dan menyeluruh. Desain sebuah pendidikan merupakan proses yang sangat bermakna dalam mencerdaskan anak bangsa, pedoman dan mekanisme pendidikan bagi para pelaksana menjadi ujung tombak keberhasilan pelaksanaan pendidikan Islam.

Sistem pendidikan Islam saat ini meliputi sistem tradisional (Islam) dan sistem pendidikan modern (sekuler). Hal ini dipandang perlu untuk mengintegrasikan kedua sistem pendidikan secara menyeluruh. Pengintegrasian sistem pendidikan tradisional dan modern ini adalah dilakukan secara radikal dan sistematis. Apabila penyesuaian kedua sistem pendidikan ini dapat direalisasikan maka generasi muslim akan lebih aktif dan kreatif dalam dunia modern. Memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam diatas menjadi harapan baru bagi kemajuan dunia pendidikan Islam yang berorientasi bukan hanya pada hal-hal materi saja melainkan terintegrasi pula dengan kehidupan akhirat dan pendidikan akan lebih bermakna.

Pendidikan Islam harus dibangun dan dikembangkan berdasarkan epistemologi untuk menciptakan pendidikan Islam yang bermutu dan berdaya saing tinggi untuk bisa bertahan dan memimpin. Upaya penggalian, penemuan dan pengembangan pendidikan Islam bisa efektif dan efisien, bila didasarkan epistemologi pendidikan Islam.² Sehingga pengembangan pendidikan Islam secara konseptual maupun secara aplikatif harus dibangun dari epistemologi pendidikan Islam secara menyeluruh. Maka epistemologi pendidikan Islam menekankan pada upaya, cara, atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan pendidikan Islam. Jelaslah bahwa aktivitas berfikir dalam epistemologi adalah aktivitas yang paling mampu mengembangkan kreatifitas keilmuan dibanding ontologi dan aksiologi.

Berdasarkan hal tersebut, dalam pembahasan ini akan dikemukakan tentang memberdayakan epistemology Pendidikan Islam. Pembahasan tersebut akan memperjelas mengenai epistemologi pendidikan islam dan perubahan, peluang epistemologi pendidikan islam, tantangan epistemologi pendidikan islam, dan strategi pengembangan epistemologi pendidikan islam masa depan. Hal-hal itulah yang dijadikan sebagai pertimbangan betapa pentingnya epistemologi pendidikan Islam sehingga dapat dinyatakan sebagai kebutuhan primer dalam mengembangkan pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

A. Epistemologi Pendidikan Islam Dan Perubahan

Epistemologi merupakan salah satu tiang penyangga dari filsafat atau disebut juga sub sistem dari filsafat. Epistemologi pendidikan sangat menentukan arah pemikiran manusia dalam memberikan kebijakan terhadap pelaksanaan pendidikan Islam. Secara etimologi, epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu teori ilmu pengetahuan.³ Epistemologi terdiri dari dua kata yaitu *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan dan *logos* berarti teori, uraian atau ulasan.⁴ Epistemologi membicarakan tentang sumber-sumber ilmu pengetahuan dan metode mendapatkan ilmu pengetahuan.⁵ Epistemologi disebut juga teori ilmu pengetahuan.

Azyumardi Azra mendefinisikan epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan.⁶ Sedangkan D.W. Hamlyn mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat mengenai hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaianya serta dijadikan penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.⁷ Dengan demikian, epistemologi adalah teori pengetahuan mengenai cara memperoleh pengetahuan dari objek yang sedang dipikirkan mengenai hakikat pengetahuan dan sarana yang digunakan dalam usaha mendapatkan pengetahuan tersebut.

Pendidikan Islam menurut Zakiyah Darajat adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam.⁸ Sedangkan menurut Abdul Mujib, pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.⁹

Dari definisi dua kata tersebut, yakni epistemologi dan Pendidikan Islam dapat dijelaskan bahwa Epistemologi Pendidikan Islam adalah objek pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan dan cara mengukur benar tidaknya pengetahuan yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, akhlak, mengembangkan fitrah dan semua potensi manusia secara maksimal sehingga menjadi muslim yang baik, memiliki pola pikir logis-kritis, beriman, bertaqwa, berguna bagi diri dan lingkungannya, dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰

Secara epistemologi, pendidikan Islam perlu dikembangkan baik secara tekstual maupun kontekstual yang meliputi sistem, teori maupun teknologi pembelajarannya sebagai filter pengaruh kemajuan dunia Barat terhadap pendidikan Islam. Secara operasional, pengembangan epistemologi Islam dikembangkan dan diperkenalkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas melalui perumusan konsep *wordview* Islam dalam bentuk rumusan-rumusan epistemologis. Lembaga pendidikan Islam saat ini terjadi *confusion* yaitu kekacauan dalam ilmu agama yang oleh Syamsuddin Arif disebut sebagai kanker epistemologis yang melumpuhkan kemampuan (*critical power*) dan mengakibatkan kegagalan akal (*intelektual failure*)

yang dapat menggerogoti keyakinan dan keimanan sehingga mengarahkan pelakunya pada kekufuran.¹¹ Kedudukan epistemologi menjadi penting artinya mengingat di dalamnya dikaji hakikat ilmu atau pengetahuan yang menjadi substansi pendidikan Islam itu sendiri demi eksistensinya di era modern.

Pengaruh pendidikan Barat terhadap pendidikan yang berkembang di hampir semua negara ternyata sangat kuat. Pengaruh ini juga menembus pendidikan Islam, sehingga sistem pendidikan Islam mengalami banyak kelemahan. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, para pakar pendidikan Islam dan para pembuat kebijakan dalam pendidikan Islam harus mengadakan pembaharuan-pembaharuan secara komprehensif agar terwujud pendidikan Islam ideal yang mencakup berbagai dimensi. Pada dimensi pengembangan terdapat kesadaran bahwa cita-cita mewujudkan pendidikan Islam ideal itu baru bisa dicapai bila ada upaya membangun epistemologinya.¹²

Pendidikan merupakan bentuk investasi yang paling baik. Setiap muslim mengalokasikan porsi terbesar dari pendapatannya untuk program-program pendidikan. Bila umat Islam bermaksud merebut peranan sejarahnya kembali dalam peradaban dunia, kerja pertama yang harus ditandinginya adalah membenahi dunia pendidikan Islam, khususnya perguruan tinggi. Pendidikan tinggi Islam harus mampu menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi lahirnya cendekia-cendekia yang berfikir kreatif, autentik, dan orisinal, bukan cendekia-cendekia “konsumen” yang berwawasan sempit, terbatas dan verbal.¹³

Bentuk pendidikan tradisional yang menghabiskan banyak energi bukan dalam bidang pemikiran yang kreatif, tetapi dalam hal “mengingat” dan “mengulang” itu tidak dapat menghasilkan gerakan intelektual. Padahal, semestinya pendidikan yang baik dan strategis tentu mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang berkapasitas intelektual, sebab kaum intelektual adalah anggota-anggota masyarakat yang mengabdikan dirinya pada pengembangan ide-ide orisinal dan terikat dalam pencarian pemikiran-pemikiran kreatif. Di tangan merekalah dapat digantungkan harapan adanya gagasan dan terobosan baru untuk memecahkan problem-problem yang dihadapi umat.¹⁴

Namun, pendidikan Islam di era sekarang dihadapkan kepada perubahan yang mendasar, terutama mempersiapkan manusia yang nantinya akan berintegrasi dengan masyarakat yang berasal dari berbagai macam latar belakang budaya dan agama serta multi talenta ilmu pengetahuan. Dan yang paling utama adalah membangun moralitas manusia modern dalam menggapai peradaban madani. Untuk mendapatkan hasil maksimal dari sebuah proses pendidikan Islam tersebut, ada dua hal sebagai "*grand project*" dalam membangun pendidikan Islam yang mampu menjadi tameng era modern. *Pertama*; adalah pendidik pendidikan Islam, yakni: para pendidik tersebut mempunyai integritas-moralitas yang tinggi dengan mengedepankan etika-akhlakiah sebagai bagian integral dengan kepribadiannya. Serta pendidik memiliki pengertian yang mendalam dan juga memiliki *feeling* yang tinggi dalam menganalisa terhadap isu-isu pemahaman keagamaan yang sedang berkembang dalam masyarakat umum. Baru kemudian, para pendidik ini harus bisa membantu peserta didiknya untuk jadi sadar akan penting memahami budaya yang bermacam-macam dalam masyarakat, khususnya di bidang keagamaan.¹⁵

Kedua; landasan filosofis pendidikan Islam yang selama ini dikhotomik menjadi nilai filosofis monokhotomik dengan landasan normatif wahyu verbal Tuhan yaitu Al-Quran dan Hadist. Dengan demikian penyatuan nilai filosofis ini yang dibingkai dengan nilai normatif akan memberikan nilai pendidikan pada peserta didik yaitu nilai moralitas yang diterjemahkan dalam bentuk akhlak karimah. Maka tujuan pendidikan Islam yaitu dalam membentuk manusia menjadi insan kamil yang mampu menyeimbangkan ranah tujuan duniawi dan ukhrawi dapat terwujud.¹⁶

Jika tidak demikian, tampaknya pendidikan Islam akan sulit berpartisipasi dalam membentuk manusia integral aspek duniawi (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan ukhrawi (iman dan taqwa)), moralis dan beretika Islami. Apalagi dalam menengahi model-model pemahaman Islam radikal yang sering diklaim sebagai embrio munculnya ketidaknyamanan dalam masyarakat beragama yang multi etnis, ras dan agama. Pendidikan Islam, terutama di masa akan datang, kiranya bisa memproduksi sarjana Islam yang berpikiran moderat untuk mewedahi berbagai macam pemahaman yang cenderung radikal itu. Untuk mewujudkannya, seluruh unsur system pendidikan Islam, khususnya pembelajaran pendidikan Islam, sebaiknya ditelaah kembali.

B. Peluang Epistemologi Pendidikan Islam

Mengingat epistemologi memiliki peran, pengaruh dan fungsi yang begitu besar, dan terlebih lagi sebagai penentu atau penyebab timbulnya akibat-akibat dalam pendidikan Islam, maka benarlah pendapat yang mengatakan “problem utama pendidikan Islam adalah problem epistemologinya”.¹⁷ Sekiranya terjadi kelemahan atau kemunduran pendidikan Islam, maka epistemologi sebagai penyebab paling awal harus dibangun lebih dulu, dan jika kita berkeinginan mengembangkan pendidikan Islam maka mesti melalui epistemologi juga. Kekokohan bangunan epistemologi melahirkan ketahanan pendidikan Islam menghadapi pengaruh apapun, termasuk arus budaya Barat, dan mampu memberi jaminan terhadap kemajuan pendidikan Islam serta bersaing dengan pendidikan lainnya.¹⁸ Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, bahkan paling penting dalam mengembangkan peradaban Islam dan mencapai kejayaan umat Islam. Dilihat dari objek formalnya, pendidikan memang menjadikan sarana kemampuan manusia untuk dibahas dan dikembangkan. Dalam persoalan kemajuan peradaban dan umat Islam, kemampuan manusia ini harus menjadi perhatian utama, karena ia menjadi penentunya. Ini berkaitan dengan pendidikan berhubungan langsung dengan pengembangan sumber daya manusia yang belakangan ini diyakini lebih mampu mempercepat kemajuan peradaban, daripada sumber daya alam. Ada banyak negara yang potensi alamnya kecil tetapi potensi sumber daya manusianya besar mampu mengalahkan kemajuan negara yang sumber daya alamnya besar tetapi sumber daya manusianya kecil, seperti Jepang terhadap Indonesia.¹⁹ Oleh karena itu, jalan ke arah masa depan yang lebih baik adalah melalui pendidikan.

C. Tantangan Epistemologi Pendidikan Islam

Tantangan yang paling berat dihadapi oleh Pendidikan Islam diantaranya adanya dikotomi pendidikan, kurikulum yang belum relevan, dan manajemen pendidikan Islam yang belum kompeten. Tantangan terbesar pertama dalam pendidikan Islam yang mewarnai atmosfer dunia Pendidikan Islam yaitu masih adanya kecenderungan dikotomisasi²⁰ dalam pendidikan. Konsep paradigma ini memandang kehidupan sangat sederhana yakni memandang dikotomi atau diskrit. Segalanya

dipandang dari dua sisi yang berlawanan seperti: pendidikan agama dan pendidikan umum. Bahkan paradigma dikotomis tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam melihat dan memandang aspek kehidupan dunia dan akherat, kehidupan jasmani dan rohani akibat dari paradigma ini akhirnya pendidikan Islam seolah-olah hanya mengurus persoalan-persoalan kehidupan akherat saja atau kehidupan rohani saja. Sehingga seksi yang mengurus tentang keagamaan disebut dengan seksi kerohanian. Akibat hal tersebut akhirnya Pendidikan Islam dibedakan dengan pendidikan agama berbeda dengan pendidikan umum serta madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya berbeda dengan sekolah umum dan lembaga umum.

Menurut Fazrur Rahman, ia mengatakan seharusnya umat Islam menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana yang telah berkembang di dunia Barat dan mencoba untuk "*meng-Islamkannya*" yakni memasukkan atau mengaitkannya dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.²¹ Dengan kata lain seharusnya umat Islam tidak kaku di dalam memahami sekaligus menggali ilmu pengetahuan karena ajaran Islam bersifat elastis dan universal selagi masih berada di dalam norma ajaran Islam.

Tantangan kedua yaitu dalam implementasi kurikulum pendidikan Islam masih terdapat kelemahan-kelemahan. Adapun beberapa kelemahan tersebut yaitu: *Pertama*, proses internalisasi pendidikan Islam belum menyentuh pada ranah psikomotorik, akantetapi yang menjadi orientasi utama dalam pendidikan Islam adalah ranah kognitif, sehingga materi Pendidikan Islam hanya dipandang sebagai materi hafalan bukan sebagai pedoman hidup (*Al-huda*).²² *Kedua*, adanya *distansi* yang cukup lebar antara sistem normatif Islam dengan perubahan sosial yang terjadi secara cepat, sehingga orang muslim sulit mengadaptasikan nilai-nilai Islam yang dimilikinya dalam dinamika kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan klarifikasi yang jelas untuk menjembatani mana wilayah yang perlu dijaga keorisinalannya dan mana yang perlu terus menerus diberi interpretasi maknawi.²³ Bagi siswa dampak negatif dari madzhabisasi ini adalah munculnya kelompok-kelompok yang saling mengagungkan atau memuja kelompoknya masing-masing,²⁴ sehingga muncullah budaya eksklusivitas beragama antara siswa yang satu dengan yang lain. *Ketiga*, kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta kurangnya penguasaan materi dalam ajaran

agama sehingga sering ditemukan penjelasan yang sudah sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit, dan konteksnya.

Persoalan penting yang dihadapi pada saat ini adalah upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mutu pendidikan. Dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam di era kontemporer dikejutkan dengan adanya model pengelolaan pendidikan berbasis industri. Pengelolaan model ini mengendalikan adanya upaya pihak pengelola institusi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan manajemen perusahaan. Penerapan manajemen mutu terpadu dalam pendidikan ini lebih populer dengan sebutan istilah *Total Quality Education* (TQE). Dasar dari manajemen ini dikembangkan dari konsep *Total Quality Management* (TQM) yang pada mulanya diterapkan pada dunia bisnis kemudian diterapkan pada dunia pendidikan. Secara filosofis, konsep ini menekankan pada pencarian secara konsisten terhadap perbaikan yang berkelanjutan untuk mencapai kebutuhan dan kepuasan pelanggan.²⁵

D. Strategi Pengembangan Epistemologi Pendidikan Islam Masa Depan

Sebagai agen peradaban dan perubahan sosial, pendidikan Islam berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Keberadaannya diharapkan mampu memberikan kontribusi dan perubahan positif yang berarti bagi perbaikan dan kemajuan peradaban umat Islam, baik pada dataran intelektual teoritis maupun praktis. Pendidikan Islam bukan hanya sekedar proses transformasi nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi dan modernisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan lewat pendidikan Islam tersebut mampu berperan aktif sebagai generator yang memiliki *power* pembebas dari tekanan dan himpitan keterbelakangan sosial budaya, kebodohan, ekonomi dan kemiskinan di tengah mobilitas sosial yang begitu cepat.

Begitu juga dengan pendidikan Islam yang berada dalam pengaruh modernisme Barat, yang memunculkan berbagai macam problematika yang membutuhkan strategi efektif dan efisien dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditimbulkannya seperti dekadensi moral umat manusia dan juga ketika

dihadapkan pada persoalan sunnatullah, yaitu pluralisme, apakah pluralisme budaya, politik, agama, pemikiran dan lain sebagainya, atau bahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bebas nilai.

Selanjutnya, reformasi epistemologi Islam dalam dunia pendidikan sangat penting dilakukan demi menghasilkan pendidikan bermutu yang mencerdaskan, terlebih dalam krisis kekinian yang menyangkut ilmu pengetahuan, teknologi dan pendidikan umat saat ini. Krisis yang terjadi dalam dunia pengetahuan dan pendidikan umat saat ini didasari rendahnya motivasi belajar umat serta kurangnya rasa cinta dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, terutama dalam bingkai ketauhidan.

Maka, dalam konteks pendidikan khususnya pendidikan Islam reformasi epistemologi Islam dalam dunia pendidikan sangat penting dilakukan demi menghasilkan pendidikan bermutu dan yang mencerdaskan, terlebih dalam krisis kekinian yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi serta pendidikan Islam saat ini. Krisis yang terjadi dalam dunia pengetahuan dan pendidikan Islam saat ini menyebabkan tradisi keilmuan menjadi beku dan stagnan, sehingga pendidikan Islam sampai saat ini masih belum mampu menunjukkan perannya secara optimal.

Untuk mengatasi kelemahan dan problematika dalam pendidikan Islam tersebut harus dilakukan pembaruan-pembaruan (rekonstruksi pendidikan) secara komprehensif agar terwujud pendidikan Islam ideal yang mencerdaskan dan bermoral dengan cara merekonstruksi epistemologi pendidikan Islamnya. Epistemologi pendidikan Islam ini meliputi; pembahasan yang berkaitan dengan seluk-beluk pendidikan Islam, asal-usul, sumber, metode, sasaran pendidikan Islam.

Kita tahu bahwa epistemologi Barat memiliki ciri-ciri pendekatan skeptis (keraguan atau kesangsian), pendekatan rasional-empirik, pendekatan dikotomik, pendekatan positif-objektif, dan pendekatan yang menentang dimensi spiritual. Sedangkan epistemologi pendidikan Islam selama ini terkesan masih bersifat teologis, doktrinal, pasif, sekuler, mandul, jalan ditempat, dan tertinggal jauh dengan epistemologi pendidikan Barat terutama sains dan teknologi.

Dalam hal ini, alternatif yang mujarab untuk mencairkan kebekuan epistemologi dalam bangunan pendidikan Islam dan untuk menyelamatkan umat Islam dan peradabannya akibat epistemologi Barat, maka kita harus melakukan reformasi pada epistemologi pendidikan Islam yang sudah terbaratkan, yaitu dengan melakukan langkah-langkah –terutama dalam membangun kurikulum dan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sebagai berikut:

- 1) Dengan cara membangun epistemologi yang berpijak pada Al-Quran dan as-Sunnah yang didesain dengan mempertimbangkan konsep ilmu pengetahuan, islamisasi ilmu pengetahuan dan karakter ilmu dalam perspekti Islam yang bersandar pada kekuatan spiritual yang memiliki hubungan harmonis antara akal dan wahyu, interdependensi akal dengan intuisi dan terkait nilai-nilai spiritual. Epistemologi Pendidikan Islam seperti ini, menjadi tumpuan harapan dalam membangun kehidupan umat Islam yang lebih baik dengan suatu peradaban Islam yang lebih mapan dan stabil. Epistemologi pendidikan Islam seperti ini menekankan totalitas pengalaman dan kenyataan (empirisme) serta menganjurkan banyak cara untuk mempelajari alam (rasionalisme), sehingga ilmu yang diperoleh dari wahyu maupun akal, dari observasi maupun intuisi, dari tradisi maupun spekulasi teoritis benar-benar mencetak generasi-generasi yang seimbang antara intelektual, skill, dan spiritualnya serta moralitasnya.
- 2) Orientasi atau penekanan pada *knowing (ma'rifah)*, pengetahuan teoritik, atau akademik yang cenderung menjadikan peserta didik pasif dalam belajar di bawah otoriter guru, perlu dirubah ke arah orientasi epistemologi pendidikan Islam yang menekankan pada *doing*, aktivitas dan kreativitas, atau kerja profesional yang menjadikan peserta didik aktif dan kreatif dalam belajar. Dalam proses *doing*, aktivitas, kreativitas tersebut nilai-nilai spiritual dan moralitas masuk di dalamnya, sehingga disamping peserta didik menemukan ilmu pengetahuan baru dia juga mengakses nilai-nilai spiritual secara bersamaan.
- 3) Mengembangkan metode atau pendekatan yang lebih mencerdaskan peserta didik daripada pendekatan tradisional yang menekankan pendekatan hafalan saja, seperti 1) metode *'aqli* (proses berpikir atau rasional) yaitu metode yang dipergunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria kebenaran melalui proses berpikir

yang bisa diterima akal; 2) metode *dzauqi*, hikmah, atau jelajah qolbu (metode intuitif : ilham) yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan jalan mengasah kepekaan qolbu peserta didik agar pengetahuan yang tiba-tiba itu muncul, walaupun tanpa didahului oleh pengalaman atau pengetahuan sebelumnya; 3) metode *jadali* (metode dialogis atau diskusi) yaitu metode untuk menggali pengetahuan dengan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk tanya-jawab antara dua orang atau lebih berdasarkan argumentasi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dihadapan wahyu; 4) metode *muqarannah* (komparatif) yaitu metode dengan membandingkan teori atau praktik maupun dua pendapat tokoh dengan tujuan untuk mencari kelemahan-kelemahan dan kelebihan atau pun memadukan pengertian dan pemahaman supaya diperoleh ketegasan yang dimaksud dari permasalahan yang ada; 5) metode *naqdi* (kritik) yaitu metode untuk menggali pengetahuan dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi ilmu kemudian menawarkan solusi-solusinya. Metode ini bisa dikatakan dengan *washiyah* atau nasehat; 6) metode *muhasabah* (koreksi atau evaluasi) yaitu metode untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara melakukan koreksi dan evaluasi terhadap pengetahuan untuk ditemukan kekurangan-kekurangan dan ditawarkan alternatif baru sebagai solusinya.

- 4) Usaha-usaha Untuk Menghilangkan Dikotomi Sistem Pendidikan Islam, Zianuddin Sardar²⁶ mengatakan bahwa supaya dikotomi sistem pendidikan Islam itu tidak bertahan maka diperlukan usaha-usaha sebagai berikut: *Pertama*, dari segi epistemologi, umat Islam harus berani mengembangkan ilmu pengetahuan masa kini yang terartikulasi sepenuhnya. Ini berarti pengetahuan yang dirancang harus aplikatif, tidak sekedar “menara gading” saja. Kerangka pengetahuan dimaksud setidaknya dapat menggambarkan metode-metode dan pendekatan yang tepat yang nantinya dapat membantu para pakar muslim dalam menghadapi masalah-masalah moral dan etika yang sangat dominan di zaman sekarang. *Kedua*, perlu ada suatu kerangka teoritis ilmu dan teknologi yang menggambarkan gaya-gaya dan metode-metode aktivitas ilmiah dan teknologi yang sesuai dengan tinjauan dunia dan mencerminkan nilai ataupun norma budaya muslim. *Ketiga*, perlu diciptakan teori-teori sistem pendidikan Islam yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern. Konvergensi kedua sistem itu tentunya harus mengacu kepada konsep ajaran Islam, misalnya,

konsep *tazkiyah al-nafs, tauhid*, dan sebagainya. Selain itu, system tersebut juga harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat muslim secara multi dimensional masa depan. Dan yang penting lagi pemaknaan pendidikan, mencari ilmu harus dijadikan sebagai pengalaman belajar sepanjang hidup.

KESIMPULAN

Epistemologi disebut juga teori ilmu pengetahuan, epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan. Sedangkan Pendidikan Islam adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam.

Epistemologi Pendidikan Islam adalah objek pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan dan cara mengukur benar tidaknya pengetahuan yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, akhlak, mengembangkan fitrah dan semua potensi manusia secara maksimal sehingga menjadi muslim yang baik, memiliki pola pikir logis-kritis, beriman, bertaqwa, berguna bagi diri dan lingkungannya, dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam mempersiapkan manusia yang nantinya akan berintegrasi dengan masyarakat yang berasal dari berbagai macam latar belakang budaya dan agama serta multi talenta ilmu pengetahuan. Dan yang paling utama adalah membangun moralitas manusia modern dalam menggapai peradaban madani. Sehingga kekokohan bangunan epistemologi melahirkan ketahanan pendidikan Islam menghadapi pengaruh apapun, termasuk arus budaya Barat, dan mampu memberi jaminan terhadap kemajuan pendidikan Islam serta bersaing dengan pendidikan lainnya

Tantangan yang paling berat dihadapi oleh Pendidikan Islam diantaranya adanya dikotomi pendidikan, kurikulum yang belum relevan, dan manajemen pendidikan Islam yang belum kompeten. Maka, reformasi epistemologi Islam dalam dunia pendidikan sangat penting dilakukan demi menghasilkan pendidikan bermutu dan yang mencerdaskan, yaitu dengan melakukan langkah-langkah –terutama dalam membangun kurikulum dan dalam Kegiatan Belajar Mengajar, serta melalui integrasi ilmu dengan cara menghilangkan dikotomi ilmu pengetahuan.

CATATAN KAKI

1) Kitab suci

Jika kutipan bersumber dari sebuah Kitab Suci, catatan kaki mencantumkan nama surat, nomor surat, dan nomor ayat. Untuk Alqur'an di singkat dengan Q.S.:

¹ (Q.S. Ali Imran/3: 24).

Jika yang dikutip adalah tafsiran atau terjemahan kitab suci, nama surat dan nomor ayat dicantumkan dalam teks, sedangkan catatan kaki sama dengan yang bersumber dari buku:

² Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), h. 352.

2) Buku

Buku dengan satu orang pengarang:

¹ Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 212.

Buku dengan dua orang pengarang (kedua nama dicantumkan):

² Komaruddin Hidayat dan M. Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 215.

Buku dengan tiga atau lebih pengarang (yang dicantumkan hanya nama pertama, ditambah *et. al.*):

³ Slamet Effendi Yusuf, *et. al., Dinamika Kaum Santri: Menelusuri Jejak dan Pergolakan Internal NU* (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 23.

Buku selain edisi/cetakan pertama:

⁴ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, cet. 9 (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 21.

Buku terjemahan:

⁵ Annemarie Schimmel, *Jiwaku Adalah Wanita: Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1998), h. 33.

3) Artikel

Artikel dalam buku:

¹ L.E. Goodman, "The Translation of Greek Materials into Arabic," dalam M.J.L. Young, *et.al.* (ed.), *Religion, Learning and Science in the 'Abbasid Period* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), h. 477.

Artikel (entri) ensiklopedi, dengan nama kontributor:

² Barbara D. Metcalf, "Deobandis," dalam John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (New York: Oxford University Press, 1995), jilid I, h. 362.

Artikel Jurnal:

³ Azyumardi Azra, "Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia", dalam *Makalah*, disampaikan pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3, *Membangun Kembali Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika: Menuju Masyarakat Multikultural*, 16-19 Juli 2002, di Universitas Udayana, Denpasar, Bali, h. 32

Artikel dalam jurnal ilmiah:

⁴ Syukur Khalil, "Pengembangan Multimedia di Asia Tenggara dan Kontribusinya Bagi Pengembangan Umat," dalam *Analytica Islamica*, vol. IV, h. 156.

Artikel dalam surat kabar:

⁵Achyar Zein, "Melihat Visi dan Misi Hijrah Rasul," dalam *Harian Waspada* (23 Maret 2001), h. 13.

4) Disertasi

¹Mehdi Aminrazavi, "Suhrawardi's Theory of Knowledge" (Disertasi, Temple University, 1989), h. 47.

5) Wawancara

¹Jumadi Achmad, Staff Tata Usaha Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, wawancara di Banjarmasin, tanggal 7 Maret 2018.

¹ Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005) h. ix

² *Ibid.*, h. 207

³ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, h. 26.

⁴ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Surabaya: Elkaf, 2006), 71.

⁵ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 8.

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 114.

⁷ Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 3

⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 25.

⁹ Jusuf Mudzakkir, Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 27-28.

¹⁰ Abdul Ghofur, *Konstruksi Epistemologi*, h. 239.

¹¹ Sulaiman. Penerapan Konsep Epistemologi Pendidikan Islam dalam Pandangan Al- Ghazali, Article · November 2018, <https://www.researchgate.net/publication/329151811> , h.4

¹² Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam....* h. 207.

¹³ Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 2009. *Posisi Sentral Al-Qur'an dalam Studi Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. dalam Makki, Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam, *Al-Musannif*, Vol. 1, No. 2 (Juli-Desember 2019): 110–124, h 122

¹⁴ Qomar, Muljamil. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. (Jakarta: Erlangga, 2005)

¹⁵ Diskusi tentang peran guru sebagai yang terpenting dari seluruh sistem pendidikan dapat dibaca dalam H.A.R. Tilaar, *Multicultural Education and Its Challenges in Indonesia*, makalah pada *International Seminar on Multicultural Education, Cross Cultural Understanding for Democracy and Justice*, (Yogyakarta 26 Agustus 2005), hal. 8

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Mulkan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. (Yogyakarta: Sipres.1993)

¹⁸ Qomar, Muljamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Ismail, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.289.

²¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of An Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago press, 1982), h.155.

²² Sori Siregar (penj.), *Horizon Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka, 1996), h.34. dan Chabib Thaha dan Abdul Mu'thi, *PBM PAI di Sekolah, eksistensi dan proses belajar mengajar*, (Yogyakarta, IAIN Walisongo).

²³ Ichsanul Amal, dalam Fuaddudin, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.64.

²⁴ Amin Abdullah, bunga rampai *Dialog Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h.108

²⁵ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc.1993), h.5

²⁶ Zianuddin Sardar, dalam Ismail SM, *Paradigma Pendidikan Islam*, h.280-281

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. 1999. *Dialog kritik dan identitas agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Al-Attas, S. M. Naquib. 1995. *Islam dan Filsafat Sains*, Terj. Saiful Muzani, Bandung: Mizan. *Islam: Suatu Rangka Pikir Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1984)

Aziz, Abdul. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Surabaya: Elkaf,)

Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Darajat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Diskusi tentang peran guru sebagai yang terpenting dari seluruh sistem pendidikan dapat dibaca dalam H.A.R. Tilaar, *Multicultural Education and Its Challenges*

in Indonesia, makalah pada *International Seminar on Multicultural Education, Cross Cultural Understanding for Democracy and Justice*, (Yogyakarta 26 Agustus 2005)

Faisol. 2013. *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Fazlur Rahman, 1982. *Islam and Modernity, Transformation of An Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago press)

Ghofur, Abdul. 2016. *Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Kependidikan Prof. H. M. Arifin, M. Ed*, Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 2.

Ichsanul Amal, dalam Fuaddudin, 1999. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Ismail, dkk, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jusuf Mudzakkir, Abdul Mujib, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 2009. *Posisi Sentral Al-Qur'an dalam Studi Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. dalam Makki, Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam, Al-Musannif, Vol. 1, No. 2 (Juli- Desember 2019)

Ma'arif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Mulkan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: Sipres.

Qomar, Mujamil, 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga.

Sallis, Edward. 1993. *Total Quality Management in Education*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc

Sori Siregar (penj.), 1996. *Horizon Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka. dan Chabib Thahadan Abdul Mu'thi, 1998. *PBM PAI di Sekolah, eksistensi dan proses belajar mengajar*. Yogyakarta: IAIN Walisongo bekerja sama dengan penerbit Pustaka Pelajar)

Sulaiman. 2018. *Penerapan Konsep Epistemologi Pendidikan Islam dalam Pandangan Al-Ghazali*, November, <https://www.researchgate.net/publication/329151811>

Zar, Sirajuddin. 2014. *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Pers.